

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

MIS Ikhwanul Muslimin merupakan salah satu lembaga pendidikan formal tingkat dasar. MIS Ikhwanul Muslimin adalah sekolah yang berada di Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk kegiatan belajar mengajar materi saja, akan tetapi sekolah ini juga menjadi tempat untuk membentuk karakter siswa. MIS Ikhwanul Muslimin membuat program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa. Diantara program pembiasaan yang dibuat oleh lembaga pendidikan MIS Ikhwanul Muslimin diantaranya adalah: program pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), program pembiasaan salaman kepada guru-guru setelah baris-berbaris dilapangan, pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin, menghafal surah-surah pendek (Juz 30), program pembiasaan salat dhuha dan salat zuhur berjamaah, pembiasaan melakukan infaq (sedekah), pembiasaan untuk menabung, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar, pembiasaan bersikap jujur di kantin sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti terhadap Kepala Sekolah MIS Ikhwanul Muslimin Ibu Nanik Sitianingrum S.Pd, beliau mengatakan sejak tahun 2015 MIS Ikhwanul Muslimin mulai membuat program pembiasaan untuk membentuk karakter siswa. Program pembiasaan dibuat untuk dilakukan secara terus-menerus dan dalam kehidupan sehari-hari supaya menjadi kebiasaan yang baik bagi anak. Penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter dilakukan dengan sebaik-baiknya, mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter. Peneliti menemukan dalam penerapan program pembiasaan dimulai dari baris-berbaris setiap pagi hari bertujuan untuk mendisiplin siswa datang tepat waktu, kemudian bersalaman dan mencium tangan guru setelah berbaris ketika hendak memasuki kelas, upacara bendera dan pembacaan janji siswa setiap hari senin, membaca doa sebelum belajar dilanjutkan dengan membaca surah-surah pendek (Juz 30), melaksanakan salat dhuha berjamaah, membiasakan untuk menabung, melakukan setoran hafalan surah-surah pendek (Juz 30),

pembiasaan siswa melakukan infaq (sedekah) yang dilakukan setiap hari jum'at, melaksanakan salat zuhur berjamaah, membaca doa setelah belajar, bersikap jujur dikantin sekolah yang bernama kantin kejujuran. Selain program pembiasaan rutin diatas, terdapat pula pembiasaan yang mendukung pembentukan karakter siswa, lingkungan sekolah mendorong pembentukan karakter dengan membiasakan siswa seperti, menjaga bicara, tidak berbicara kasar, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menyapu halaman sekolah setiap pagi hari sebelum baris-berbaris, kedisiplinan, kerapian, memiliki sikap untuk menghormati guru dan menghormati orang yang lebih tua, memiliki sikap untuk saling menghargai, serta pembiasaan untuk meneladani sifat-sifat Rasul-Nya. Peneliti menemukan kepala sekolah dan para guru-guru yang berada dilingkungan MIS Ikhwanul Muslimin memiliki sifat dan karakter yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di MIS Ikhwanul Muslimin Ibu Rinawati Marbun S.Pd pada tanggal 25 Januari 2022, beliau mengatakan masih melihat siswa yang belum melaksanakan program pembiasaan dengan baik. Contohnya dalam penerapan program pembiasaan salat dhuha, ketika akan melaksanakan salat dhuha berjamaah para siswa masih saling menunjuk antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya untuk menjadi muadzin, imam salat, dan yang memimpin doa setelah salat. Beliau juga mengatakan ketika baris-berbaris dilapangan pada pagi hari terdapat beberapa siswa yang masih datang terlambat ke sekolah, beliau juga melihat siswa dikelas yang tidak melakukan murajaah hafalan surah-surah pendek, sedangkan penghafalan surah-surah pendek (Juz 30) ini dilakukan sekali seminggu namun masih ada juga siswa yang beralasan belum menghafalkan.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berisikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya di mulai sedini mungkin.

Adapun Sunnah Rasulullah saw. yang dikenal dengan perintah pembiasaan berbunyi:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (أخرجه ابوداود في كتاب الصلاة)

Artinya: “*Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan)*” (HR. Abu Dawud) (Said bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, 2019:201).

Dilihat dari hadits diatas bahwa Sunnah Rasulullah saw. mengarah pada pembiasaan anak untuk melaksanakan salat sejak berusia tujuh tahun. Hal ini dimaksudkan agar seorang anak selalu terbiasa melakukannya. Pembiasaan adalah perbuatan yang dilakukan berulang tanpa dipikir-pikir lagi. Pusat kendalinya berada dalam memori tersirat. Suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang, tidak peduli perbuatan baik atau buruk, lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan. Semakin sering diulang, semakin cepat prosesnya. Kebiasaan baik lebih sulit membangunnya dibandingkan kebiasaan buruk. Kebiasaan buruk biasanya diliputi dengan kenyamanan saat melakukannya, tetapi tidak nyaman hasil akhirnya. Kebiasaan baik biasanya diliputi ketidaknyamanan saat awal melakukan, tetapi memberikan hasil yang nyaman pada masa yang akan datang (Agus Sukaca, 2014:30).

Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi suatu kebiasaan. Inti dari metode pembiasaan (habituation) ini adalah pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan itu sendiri adalah pengulangan. Pembiasaan dapat menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan dan akan menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri manusia serta dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan (Heri Gunawan, 2014:93). Firman Allah swt. Dalam Al-Quran Surah Luqman: 17 berbunyi:

يُبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنَ الْعَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (QS. Luqman: 17) (Al-Quran dan Terjemahannya, 2005:582).

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, pembuatan mendidik (Dakir, 2019:3). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kementrian Agama UU Sistem Pendidikan Nasional, 2003:3).

Dalam undang-undang tersebut menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam mengembangkan karakter bangsa. Dengan demikian, akan terbangun generasi bangsa yang tidak hanya cerdas, namun juga berkarakter yang baik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, Pasal 2 menyebutkan bahwa: “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religious, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sisoal, dan bertanggung jawab” (Permendikbud UU Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal, 2018:3).

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal) (Dalmeri, 2014:271). Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Karakter tidak terbentuk secara cepat dan instan, tetapi juga harus dilatih secara terus menerus agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Karakter yang harus dibentuk pada diri peserta didik tentu banyak macamnya, diantaranya adalah karakter jujur dan tanggung jawab dimana keduanya merupakan bagian dari nilai karakter yang penting untuk diterapkan pada diri peserta didik. Karakter jujur dan tanggung jawab itu sendiri merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang untuk dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan adanya nilai karakter jujur dan tanggung jawab ini maka peserta didik akan memiliki beban yang harus diselesaikan terkait masalah yang sedang dialami. Apabila karakter tanggung jawab dapat diterapkan dengan baik pada peserta didik khususnya peserta didik pada sekolah tingkat dasar, maka akan meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia (Thomas Lickona, 2013:72).

Berdasarkan hasil temuan yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengamati dan melakukan penelitian di MIS Ikhwanul Muslimin

Sirandorung, mengenai tentang “Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah, terstruktur dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah”.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti menemukan 3 rumusan masalah dalam penelitian ini yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja program pembiasaan di MIS Ikhwanul Muslimin dan bagaimana penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan program pembiasaan di MIS Ikhwanul Muslimin dan bagaimana penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah.

2. Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan untuk mengatasi faktor yang mempengaruhi penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk keperluan yang bersifat secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan dan sebagai kontribusi sumbangan pemikiran dan memperkaya ilmu pengetahuan tentang Penerapan Program Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Siswa MIS Ikhwanul Muslimin Kecamatan Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah, serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian-penelitian yang sejenis yang terkait program pembiasaan dan pembentukan karakter.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan, wawasan yang sistematis, dan pengalaman berpikir bagi peneliti, dan sebagai sarana untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah nyata yang dihadapi oleh dunia pendidikan, serta dapat menambah ilmu dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya tentang penerapan program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang lebih mendalam tentang program pembiasaan dalam pembentukan karakter, sebagai bahan masukan dan pemikiran bagi guru dalam memperbaiki karakter siswa, kemudian sikap yang ditanamkan oleh guru tersebut dapat diterapkan oleh peserta

didik dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkup sekolah maupun luar sekolah.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat menerapkan program pembiasaan dengan baik agar memiliki nilai karakter pada diri mereka masing-masing, serta dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya pembentukan karakter.

e. Bagi Fakultas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta sebagai bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya, memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya pengetahuan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan khususnya program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) khususnya tentang program pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa.